

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lingkungan merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan baik untuk pribadi, keluarga, masyarakat, perusahaan, pemerintah maupun dunia. Lingkungan yang baik dalam arti lingkungan yang bersih, terawat, sehat bisa membawa dampak positif bagi masyarakat. Namun di era globalisasi ini tentunya sulit untuk menemukan lingkungan yang seperti itu, lingkungan tersebut hanya dapat ditemukan di daerah yang belum terjamah teknologi seperti daerah yang jauh dari perkotaan atau daerah yang jauh dari sebuah perusahaan terutama perusahaan yang hasil usahanya memungkinkan menyisahkan limbah.

Limbah adalah sisa dari suatu proses industri yang dibuang, yang dapat berbentuk padat, cair, atau gas (Djohan dan Halim, 2013). Pengertian lainnya limbah adalah buangan yang dihasilkan dari suatu proses produksi baik industri maupun domestik (sampah rumah tangga) yang tidak memiliki nilai ekonomis sehingga keberadaan limbah tersebut dapat mencemari lingkungan. Dari penjelasan mengenai limbah secara garis besar di atas dapat dilihat di kehidupan sehari-hari bahwa limbah-limbah tersebut dapat dijumpai disekitar lingkungan kehidupan manusia. Lalu bagaimana dengan lingkungan perkotaan dan lingkungan sekitar perusahaan yang menghasilkan limbah, masyarakatnya juga berhak untuk mendapat dan merasakan lingkungan yang baik.

Menciptakan kesehatan lingkungan yang bersih dan aman bukanlah hal yang mudah, mengingat masalah kebersihan dipengaruhi berbagai aspek antara lain budaya/kebiasaan, perilaku masyarakat, kondisi lingkungan, sosial dan teknologi menurut Djohan dan Halim (2013). Oleh sebab itu, suatu perusahaan yang hasil produksinya juga menghasilkan limbah sebaiknya tidak hanya memikirkan bagaimana mendapatkan laba tetapi juga bagaimana mengelola limbah tersebut agar tidak mencemari lingkungan sekitarnya.

Di era modern seperti sekarang ini masyarakat pun tidak akan menerima begitu saja jika terjadi pencemaran lingkungan di sekitar lingkungannya. Hal ini bisa memicu timbulnya konflik antara perusahaan dengan masyarakat sekitarnya. Untuk mencegah konflik seperti itu melalui UUPT No 40/2007 mewajibkan perusahaan menganggarkan dan melaksanakan program *Corporate Social Responsibility* (CSR). CSR bermakna perusahaan di mana pun beroperasi dan mencari keuntungan tidak bisa lepas dari masyarakat. Perusahaan tidak hanya bertanggung jawab pada pemilik modal, pemasok, maupun pelanggannya tetapi juga kepada masyarakat di lokasi sekitar perusahaan.

Konsep-konsep mengenai lingkungan juga bisa semakin dikembangkan. Bisa saja konsep *triple bottom line* yang mengacu pada orientasi akuntansi berbasis *profit, people, planet*, akan diperluas dengan munculnya konsep-konsep baru yang makin relevan. Ini memungkinkan munculnya konsep pelaporan yang makin komprehensif, jauh lebih komprehensif ketimbang *sustainability reporting* dan *integrated* yang ada saat ini (Majalah IAI edisi Desember 2014).

Lalu apa hubungannya antara akuntansi dengan upaya mengelola limbah perusahaan, jawabannya adalah akuntansi lingkungan. Konsep akuntansi lingkungan mulai berkembang sejak tahun 1970-an di Eropa. Pada pertengahan tahun 1990-an komite standar akuntansi internasional (*The International Accounting Standards Committee/IASC*) mengembangkan konsep tentang prinsip-prinsip akuntansi internasional, termasuk di dalamnya pengembangan akuntansi lingkungan dan audit hak-hak azasi manusia. Di samping itu, standar industri juga semakin berkembang dan auditor profesional seperti *the American Institute of Certified Public Auditors* (AICPA) mengeluarkan prinsip-prinsip universal tentang audit lingkungan (*environmental audits*) (Ikhsan, 2008; Blog Sukma, 2008). Akuntansi telah memproklamasikan bahwa kemajuan rasionalisme akuntansi harus harus digeser dari paham berbasis kapitalisme ke arah berbasis sosial, lingkungan, dan spiritualitas (majalah IAI edisi Desember 2014).

Ini juga sesuai dengan Amanat UU No.40 pasal 74 tentang perseroan terbatas dan kian menguatnya tekanan pelaku pasar dan lembaga-lembaga internasional tentang pentingnya pelaporan dan pengungkapan secara integral informasi sosial, lingkungan dan keuangan oleh suatu entitas korporasi, maka Rancangan Undang-Undang Pelaporan Keuangan hendaknya tidak hanya terfokus pada isu-isu atau aspek-aspek keuangan saja tetapi juga pada isu-isu sosial dan lingkungan. Diharapkan tim penyusun RUU Pelaporan Keuangan bisa mencermati isu-isu akuntansi atau keuangan yang berkaitan dengan *corporate social responsibility* (CSR), *green corporation*, *green business* , atau *green finance* dalam pertimbangan penyusunan RUU pelaporan keuangan. Bagaimana pun, isu-isu

tersebut telah berimplikasi luas pada munculnya tuntutan global agar para akuntan perlu mengonstruksi kembali esensi akuntansi dan model pelaporan keuangan yang lebih ramah masyarakat dan lingkungan (majalah IAI edisi Januari-Februari 2015).

Oleh sebab itu penulis menganggap topik ini menarik untuk diteliti. Akuntansi lingkungan ini merupakan bidang ilmu akuntansi yang berfungsi dan mengidentifikasi, mengukur, menilai, dan melaporkan akuntansi lingkungan. Tujuan utama akuntansi lingkungan adalah dipatuhinya perundangan perlindungan lingkungan untuk menemukan efisiensi yang mengurangi dampak dan biaya lingkungan. Akuntansi lingkungan lebih cenderung menyoroti masalah aspek sosial atau dampak dari kegiatan secara teknis, misalnya pada saat penggunaan alat atau bahan baku perusahaan yang kemudian akan menghasilkan limbah produksi yang berbahaya.

Di dalam akuntansi konvensional, biaya akuntansi lingkungan dialokasikan pada biaya overhead, dengan berbagai cara antara lain dengan dialokasikan ke produk tertentu atau dialokasikan pada kumpulan-kumpulan biaya yang menjadi biaya tertentu sehingga tidak dialokasikan ke produk secara spesifik. Namun saat ini perusahaan menggunakan akuntansi manajemen lingkungan/*Environmental Management Accounting* (EMA) biaya lingkungan diidentifikasi, ditetapkan dan dialokasikan secara tepat ke produk sehingga manajemen dapat mencari peluang untuk penghematan menurut IFAC, 2005 (Burhany, 2014).

Berbagai penjelasan di atas mengenai limbah yang menyebabkan pencemaran lingkungan dan penanganan melalui akuntansi lingkungan membuat penulis tertarik untuk meneliti tentang penerapan akuntansi lingkungan pada sebuah entitas atau perusahaan yang menghasilkan limbah seperti pada rumah sakit. Keberadaan rumah sakit adalah sebuah kebutuhan mendasar masyarakat. Semakin banyak rumah sakit semakin membantu masyarakat, semakin besar lengkap fasilitas sebuah rumah sakit semakin baik bagi masyarakat. Tetapi semakin banyak juga limbah yang dihasilkan dari kegiatan rumah sakit.

Bila dibandingkan dengan perusahaan atau instansi lain, masalah kebersihan di rumah sakit jauh lebih kompleks karena merupakan tempat yang menghasilkan berbagai jenis limbah dengan karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan limbah di tempat lain. Jenis limbah yang dihasilkan sebagai akibat dari aktivitas pelayanan kesehatan di rumah sakit seperti adanya limbah infeksius dan bahan habis pakai yang telah terkontaminasi seperti masker, sarung tangan, dan bahan/alat kesehatan yang kontak dengan pasien, dengan resiko penularan, potongan/bagian tubuh manusia, limbah bahan berbahaya beracun (B3) yang merupakan hasil sampingan laboratorium, radiologi, kemasan-kemasan disinfektan, bahan kimia/farmasi, dan lain-lain.

Pengertian limbah rumah sakit adalah semua limbah yang dihasilkan dari kegiatan Rumah Sakit dalam bentuk padat, cair, pasta (*gel*) maupun gas yang dapat mengandung mikroorganisme patogen bersifat infeksius, bahan kimia beracun, dan sebagian bersifat radioaktif (Depkes, 2006) (Djohan dan Halim, 2013).

Dari sekian banyak rumah sakit (RS) di Indonesia ini masih sedikit data mengenai RS yang menerapkan akuntansi lingkungan untuk mencegah adanya pencemaran lingkungan akibat limbah medis. Limbah medis ini harus ditangani secara khusus karena cenderung bersifat infeksius dan kimia beracun yang dapat mempengaruhi kesehatan manusia dan memperburuk kelestarian lingkungan hidup apabila tidak dikelola dengan baik.

Rumah sakit yang baik adalah rumah sakit yang sejak awal menganggarkan biaya lingkungan demi kelestarian lingkungan sekitar rumah sakit, demi pengolahan limbah medis yang lebih baik, demi pelayanan yang lebih baik dan demi nama baik rumah sakit itu sendiri. Rumah sakit akan kehilangan nama baiknya bila mana terbukti mencemari lingkungan sekitarnya. Bahkan rumah sakit akan mengeluarkan dana lebih besar ketika terbukti mencemari lingkungan karena limbah medis. Rumah sakit pun akan dituntut oleh masyarakat sekitar yang merasakan dampak pencemaran oleh medis.

Rumah sakit yang tidak mengelola limbah secara benar dan merugikan bagi kesehatan manusia dan kesehatan lingkungan, masuk dalam tindakan pelanggaran Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 1999 tentang Pengelolaan Limbah Berbahaya dan Beracun serta Undang-Undang 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup dengan ancaman hukuman hingga tiga tahun dan denda maksimal Rp 3 miliar. Oleh sebab itu rumah sakit membutuhkan akuntansi lingkungan untuk mengelola biaya limbah medis ini. Penelitian ini dilakukan untuk mencoba mengungkapkan penerapan dan pencatatan biaya lingkungan terhadap pengelolaan limbah medis yang dihasilkan

rumah sakit. Peneliti mencoba mengidentifikasi semua yang berkaitan dengan biaya yang dikeluarkan untuk biaya lingkungan. Langkah selanjutnya mengukur, menilai dan melaporkan mengenai biaya lingkungan tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI LINGKUNGAN DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH SLEMAN”.

B. Perumusan Masalah

Dari uraian dalam latar belakang di atas penulis tertarik untuk meneliti tentang penerapan akuntansi lingkungan di Rumah Sakit. Maka berikut adalah rumusan masalah yang ingin diteliti: Apakah penerapan akuntansi lingkungan di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Sleman sudah sesuai dengan teori akuntansi lingkungan yang ada?

C. Batasan Masalah

1. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah penelitian dilakukan di Rumah Sakit pada bagian keuangan atau akuntansi dan pada bagian unit sanitasi rumah sakit.
2. Penelitian ini dibatasi pada model biaya kualitas lingkungan pada Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Sleman.
3. Akuntansi lingkungan yang dimaksud adalah metode pengidentifikasian, pengakuan, pengukuran, penyajian alokasi biaya lingkungan dan pengungkapannya dalam laporan keuangan Rumah Sakit Daerah (RSUD) Sleman.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan akuntansi lingkungan di Rumah Sakit Umum Daerah Sleman apakah sudah sesuai dengan teori akuntansi lingkungan yang ada.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Menambah ilmu dan wawasan yang sangat berguna bagi masa depan peneliti. Dengan meneliti secara langsung dapat membuat peneliti mamahami lebih dari hanya sekedar teori. Peneliti dapat membandingkan apakah hasil yang diteliti sesuai dengan teori yang selama ini didapat di bangku kuliah.

2. Bagi rumah sakit atau perusahaan

Menambah ilmu tentang akuntansi lingkungan. Ilmu ini bisa digunakan untuk pengembangan terkait akuntansi lingkungan. Bisa membantu penanganan terkait pengolahan limbah baik medis dan non medis secara akuntansi agar dapat meningkatkan efisiensi dan menjaga nama baik rumah sakit.

3. Bagi pemerintah

Membantu pemerintah mengurangi pencemaran lingkungan. Mencegah dan mengolah limbah dengan akuntansi lingkungan agar tidak terjadi pencemaran yang akan mengganggu masyarakat di sekitar rumah sakit. Bisa menjadi bahan evaluasi mengenai penanganan limbah medis di rumah sakit.

4. Bagi masyarakat

Bisa mengurangi pencemaran lingkungan akibat limbah medis yang kemungkinan bisa mengganggu kesehatan bahkan kehidupan masyarakat di sekitar rumah sakit. Bisa menambah ilmu masyarakat agar lebih sadar dan mengenali tanda-tanda bila terjadi pencemaran lingkungan di sekitar tempat tinggal.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini bisa menjadi referensi dan tambahan ilmu untuk memudahkan penelitian selanjutnya.

F. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Merupakan bagian pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub bab, yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Berisi teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini, yang terdiri dari beberapa sub bab yang membahas tentang : Akuntansi, Akuntansi Lingkungan, Rumah Sakit, Limbah Medis dan Non Medis, Lingkungan Hidup.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Berisi uraian tentang lokasi penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis data termasuk prosedur analisis yang dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian.

BAB IV : ANALISA DATA

Merupakan hasil dari penelitian yang menguraikan gambaran umum objek penelitian dan analisis data.

BAB V : KESIMPULAN dan SARAN

Berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian, saran yang diperlukan untuk pihak yang berkepentingan dan keterbatasan penelitian.